

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MODEL *TWO STAY*  
*TWO STRAY* PADA PELAJARAN IPA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**SUHARYANA**  
**NIM. F34210431**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2012**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MODEL *TWO STAY*  
*TWO STRAY* PADA PELAJARAN IPA**

**SUHARYANA**  
**NIM. F34210431**

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Sukmawati, M.Pd**  
**NIP. 19590222 198703 2 001**

**Drs. H. Zainuddin, M.Pd**  
**NIP. 19570809 198603 1 001**

Disahkan Oleh,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi**  
**NIP. 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si**  
**NIP. 19510128 197603 1 001**

## **PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MODEL *TWO STAY TWO STRAY* PADA MATA PELAJARAN IPA**

**Suharyana, Sukmawati, H. Zainuddin**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak  
*email: The.ari3s.girl@gmail.com*

**Abstrak:** Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa model *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 08 Kandangan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 08 Kandangan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 08 Kandangan yang berjumlah 16 orang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh adanya peningkatan aktivitas fisik 16,58% (54,08% - 70,66%), aktivitas emosional 23,16% (32,92% - 56,12%), aktivitas mental 18,75% (50% - 68,75%) dan hasil belajar siswa 25 % (50% - 75%) dari siklus I ke siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN 08 Kandangan Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** aktivitas, *two stay two stray*

## **INCREASING STUDENT LEARNING ACTIVITY OF TWO STAY TWO STRAY OF THE NATURAL SCIENCE SUBJECT OF STUDENTS FOURTH YEAR SDN 08 KANDASAN**

**Abstract:** Increasing student learning activity of two stay two stray of the natural science subject of students fourth year SDN 08 Kandangan. This research of the purpose for increasing student learning activity by using two stay two stray model of natural science subject at fourth year SDN 08 Kandangan. The research by using descriptive method with form action research. The subject of research is the student of fourth year SDN 08 Kandangan the number of sixteen persons. Based on the result of analysis data, there was got increasing of physical activity 16,58% (54,08% - 70,66%), emotional activity 23,16% (32,92% - 56,12%), mental activity 18,75% (50% - 68,75%) and student learning result 25 % (50% - 75%) from cycle I to cycle II. In this case mean that happened increasing lerning activity and student learning result by using two stay two stray model of natural science subject at fourth year SDN 08 Kandangan Kecamatan Sanggau ledo Kabupaten Bengkayang of Academic Year 2012/2013.

**Key words:** activity, *two stay two stray*

## PENDAHULUAN

Secara sederhana, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Hal ini menjelaskan bahwa secara singkat IPA mengandung tiga hal penting yaitu: proses (usaha yang dilakukan manusia untuk memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan tata cara yang benar), dan produk (kesimpulan yang betul), (Sutrisno,L dan Kresnadi, 2007).

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) tidak hanya dapat dilihat dari hasil perolehan siswa dalam tanya jawab, tugas, PR, nilai ulangan harian maupun ulangan semester yang akan bertahan lama pada diri siswa masing-masing. Namun upaya keberhasilan dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengajar memberikan pengalaman belajar secara langsung melibatkan siswa dengan metode eksperimen dalam membuat suatu karya/model pembelajaran yang ditunjang dengan media pembelajaran alat peraga.

Pada kenyataannya masih ada guru yang beranggapan bahwa pembelajaran yang sukses bila siswa yang di didik mendapatkan nilai tinggi, waktu proses pembelajaran siswa tenang, tidak gaduh, memperhatikan dengan sekasama, tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Padahal hal ini bertolak jauh dari keinginan siswa yang menginginkan kebebasan ekspresi terutama bagi siswa sekolah sekolah dasar, khususnya pada kelas IV SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi guru selama mengajar di kelas tersebut, siswa hanya sebagai pendengar pasif, dan menyimak pelajaran saja, siswa akan aktif apabila diminta oleh guru, guru banyak mendominasi pembelajaran.

Banyak kegiatan belajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan diperbolehkan melihat pekerjaan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia bergantung satu dengan yang lainnya. Dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA pada siswa di kelas IV hendaknya guru menggunakan contoh-contoh sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan media dalam situasi yang menyenangkan dengan metode yang menarik.

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya di lapangan guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang tepat termasuk dalam pembelajaran IPA khususnya pada siswa kelas IV SDN 08 Kandangan. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi pada siswa dalam belajar, kurangnya semangat dan bersifat pasif seperti tidak berani menjawab pertanyaan, apalagi mengemukakan pendapat, bahkan ada siswa yang keluar masuk kelas.

Namun pada kenyataannya di lapangan guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang tepat, kondisi seperti ini dapat mempengaruhi pada siswa dalam belajar. Selain itu, berdasarkan hasil temuan melalui wawancara baik dengan teman sejawat ataupun kepala sekolah yang telah mengetahui tentang berbagai hal guru yang mengajar di SDN 08 Kandangan, mengatakan bahwa yang menjadi akar penyebab kesulitan guru dalam menentukan metode yang tepat

adalah kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan metode yang tepat. Maka dari itu perlu dicarikan solusinya melalui penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan penggunaan metode yang tepat yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu) pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo. Yaitu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi informasi dengan yang lain dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang; 2) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Menurut Poerwadarminta (1984:26), aktivitas adalah kegiatan, kesibukan. Sedangkan menurut Mulyono (2001:26), aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik contohnya mengerjakan tugas dari guru, kedepan kelas membacakan hasil dari kelompok, berani menulis jawaban di papan tulis. Secara non fisik contohnya menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, berani bertanya dan senang diberi tugas oleh guru.

Menurut Hamalik (2001:28), belajar adalah suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Surya (2001:84) yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya *dalam* Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Joyce *dalam* Trianto (2007:5), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran. Sedangkan menurut Soekanto *dalam* Trianto (2007:5) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman

belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Suardika (<http://aritmaxx.wordpress.com>, 2010) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari perencanaan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran adalah pedoman penerapan suatu pendekatan, metode, teknik yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Hakim, (2010) *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2007).

Menurut Wina Sanjaya (2007:240) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Pragnell, M.V., Roselli, T. & Rossano, V., 2006: 122) yang menyatakan: “*group should consist of 4/5 students and must be heterogeneous, so that in each group the different levels (good, fair, sufficient, poor) area represented, as well as both sexes and different socio-cultural backgrounds*” (kelompok harus terdiri 4/5 dan harus heterogen, sehingga pada masing-masing kelompok terdapat perbedaan level (baik, rata-rata, kurang) sejalan dengan perbedaan jenis kelamin dan latar belakang sosial budaya). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dan kerjasama anggota antara 2 sampai 6 orang dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun variasi dari teknik model pembelajaran kooperatif menurut Anita (2010:55-57) adalah sebagai berikut: (1) mencari pasangan, (2) betukar pasangan, (3) berpikir berpasangan berempat, (4) berkirim salam dan soal, (5) kepala bernomor, (6) kepala bernomor berstruktur, (7) dua tinggal dua bertamu, (8) keliling kelompok, (9) kancing gemerincing, (10) keliling kelas, (11) lingkaran kecil lingkaran besar, (12) tari bambu, (13) jigsaw dan (14) bercerita berpasangan.

Model belajar *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu) menurut Anita (2010:61) mengatakan bahwa model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer pada tahun 1992, teknik ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa. Struktur *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua

bertamu) adalah belajar kelompok yang terdiri dari empat orang yakni dua orang tinggal dan dua orang bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Menurut Anita (2010:62), penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ada enam langkah yaitu: (1) persiapan, yaitu mempersiapkan kondisi kelas dalam keadaan siap belajar dan menata kursi siswa menjadi berkelompok-kelompok; (2) pembentukkan kelompok, yaitu guru membagi siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan empat orang siswa; (3) diskusi masalah, yaitu siswa ditugaskan untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru. Tiap kelompok harus memiliki buku panduan atau buku paket agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam kerja kelompok siswa berpikir menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam kerja kelompok siswa berpikir bersama untuk meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus; (4) bertamu ke kelompok lain, yaitu setelah selesai berdiskusi, dua orang siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing akan bertamu ke kedua kelompok lain; (5) berbagi informasi dengan kelompok lain, yaitu dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil diskusi mereka ke tamu mereka. Begitu juga dengan kelompok lainnya; (6) kembali ke kelompok asal dan mencocokkan hasil kerja, yaitu setelah mendapatkan informasi dari tuan rumah, masing-masing tamu kembali ke kelompok mereka sendiri dan temuan mereka dari kelompok lain dan membahas serta mencocokkan hasil kerja mereka. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil kerja dan hasil bertamu kedepan kelas.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu) menurut Anita (<http://data.tp.ac.id>,2011). Adapun kelebihan *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu), yaitu: 1) Terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas; 2) Siswa dapat bekerjasama dengan temannya; 3) Dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan susah diatur saat proses belajar mengajar. Sedangkan kekurangan *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua bertamu), yaitu: 1) Memerlukan waktu yang lama jika tidak dapat mengontrol waktu dengan baik; 2) Guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing dalam proses memberi dan mencari informasi (sebelum *posttest*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2007:3), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Untuk bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat. Menurut Susilo (2009:16), penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif sering disebut metode penelitian (*natural setting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 08 Kandangan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 16 orang terdiri dari 12 orang putra dan 4 orang putri. Langkah-langkah dan desain penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Teknik Observasi Langsung, meliputi pengamat mengamati guru pada saat melakukan pembelajaran IPA. Pengamatan terhadap guru yaitu bagaimana guru menyampaikan dan mengelola pembelajaran serta bagaimana reaksi dan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada teknik ini yaitu lembar observasi terhadap guru dan siswa; 2) Teknik Dokumentasi, dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah buku-buku dan foto-foto pada saat proses pembelajaran; 3) Teknik Pengukuran, data diambil dari hasil kerja kelompok yang dilakukan pada pembelajaran IPA menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Menurut Hadari Nawawi (1985), beberapa teknik dan alat pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Teknik Observasi langsung; (2) Teknik Komunikasi Tidak Langsung; (3) Teknik Dokumenter; (4) Teknik Pengukuran.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini meliputi tes dan non tes. Tes adalah pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur penilaian (Kunandar, 2008:186). Alat pengumpul data berupa tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Alat pengumpul data yang digunakan pada tes ini adalah hasil evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setiap akhir siklus pembelajaran.

Non tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung atau pengamatan. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Kunandar, 2008:143).

Observasi dilakukan terhadap suatu objek, situasi dan konteks yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi secara langsung dengan terjun secara langsung ke lapangan dan terlibat seluruh pancaindra. Observasi secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop dan *handycam*.

Dalam observasi ini diperlukan bantuan seorang pengamat yaitu teman sejawat. Pengamat mengamati semua kegiatan yang dilakukan siswa dan guru

dalam proses pembelajaran IPA, dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada teknik pengumpul data non tes yang berupa pengamatan, alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk guru dan siswa.

Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, soal evaluasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diukur dengan ketekunan pengamatan dan kecukupan refensial.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data penelitian sebagai berikut: 1) Menghitung keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan menggunakan rumus persentase rumus menurut Soemitro dalam (Nahar, tanpa tahun). 2) Menghitung nilai tes siswa pada setiap siklus pembelajaran dengan pedoman yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 26 September 2012 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2012. Baik peneliti maupun kolaborator mencatat beberapa temuan yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA kelas IV adalah: (a) Hasil temuannya yang berhubungan dengan hasil pengamatan kolaborator atau observer dari data yang diperoleh menunjukkan tentang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar ternyata persentase yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus I sebesar 61,53 %. (b) Hasil temuan yang berhubungan dengan aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap persentase aktivitas fisik 54,08%, aktivitas mental 32,96% dan aktivitas emosional sebesar 50%. (c) Yang berhubungan dengan hasil belajar siswa pada siklus I, dari hasil analisis ternyata siswa yang tuntas yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 8 siswa (50%) atau 2 kelompok saja. Dengan demikian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I masih dibawah dari harapan yang diinginkan karena jumlah siswa yang tuntas baru mencapai 50% dan berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga perlu perbaikan pada siklus II.

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2012. Baik peneliti maupun kolaborator mencatat beberapa temuan yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA kelas IV adalah: (a) Hasil temuannya yang berhubungan dengan hasil pengamatan kolaborator atau observer dari data yang diperoleh menunjukkan

tentang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar ternyata persentase yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus II sebesar 76,9%. Dengan demikian perkembangan aktivitas guru dalam meningkatkan aktivitas siswa menggunakan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA mengalami kenaikan sebesar 15,37% (siklus I sebesar 61, 53% menjadi siklus II sebesar 76,90%). (b) Hasil temuan yang berhubungan dengan aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA pada siklus II, berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap persentase aktivitasnya 65,18%. keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 19,5% (siklus I sebesar 45,68% menjadi siklus II sebesar 68,18%). aktivitas siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan karena berada diatas 60%. (c) Hasil temuan yang yang berhubungan dengan hasil belajar siswa pada siklus II, dari hasil analisis ternyata siswa yang tuntas yang mendapatkan nilai 60 keatas sebanyak 16 siswa (100%). Berdasarkan data perolehan hasil belajar rata-ratanya adalah 75%. Dengan kata lain bahwa hasil belajar siswa dengan model *Two Stay Two Stray* sudah tuntas. Karena rata-rata nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **Pembahasan**

Pada siklus I dengan aspek yang diamati ada 13 aspek, persentase rata-ratanya sebesar 61,53% (belum mencapai 100%) berarti masih ada kegiatan guru yang belum dicapai seperti: 1) Penjelasan guru tentang materi Daur Hidup kurang mudah dipahami oleh siswa. 2) Dalam pembelajaran guru tidak memberikan *reward* kepada siswa yang tujuannya untuk memotivasi siswa agar lebih aktif belajar. 3) Guru masih kurang dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan belajar kelompok sehingga masih ada sebagian siswa yang bingung atau belum mengerti. 4) Guru kurang memberikan tuntunan kepada siswa yang kurang memahami kegiatan pembelajaran atau materi Daur Hidup. 5) Guru tidak sempat membahas hasil pekerjaan siswa, hal ini disebabkan guru kurang menguasai tentang penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* secara benar.

Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 45,68% dengan jumlah aspek yang diamati ada 11 aspek. Maka Aktivitas siswa pada siklus ini belum mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan pada saat pembelajaran karena aktivitas masih dibawah 60%. Adapun aspek yang belum dicapai siswa diantaranya: 1) Aktivitas fisik, seperti siswa kurang aktif mencatat dan menyimak gambar pada materi Daur Hidup. Hal ini dikarenakan siswa belum mengerti dan masih bingung dengan cara kerja model *Two Stay Two Stray*. 2) Aktivitas mental, seperti siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari temannya, berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan menyimpulkan materi Daur Hidup. Hal ini dikarenakan siswa merasa malu atau canggung dengan keberadaan pengamat di dalam kelas. 3) Aktivitas emosional, seperti siswa kurang berani bertamu ke kelompok lain, kurang merasa senang mengikuti pelajaran, kurang bersungguh-sungguh dan kurang bersemangat dalam pembelajaran daur Hidup. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini masih asing bagi siswa karena baru pertama kali diterapkan.

Hasil belajar siswa pada siklus I ditemukan nilai rata-rata kelas sebesar 50%, dengan kata lain masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum bisa memahami penjelasan guru tentang materi Daur Hidup.

Pada pertemuan siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 15,37% (61,53% - 76,90%), guru sudah banyak melakukan langkah-langkah pembelajaran IPA tentang Daur Hidup dengan model *Two Stay Two Stray* meskipun masih ada aspek yang belum tercapai seperti tentang pemberian *reward* kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas dan membahas hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*.

Tabel 1. Aktivitas Guru Pada Pembelajaran Materi Daur Hidup dengan model *Two Stay Two Stray*.

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas guru	61,53 %	76,90 %	15,37 %

Terjadi peningkatan kinerja guru selama proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai IPKG 1 dan IPKG 2 dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2. Hasil IPKG 1 dan IPKG 2 Pada Pembelajaran Materi Daur Hidup dengan model *Two Stay Two Stray*.

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
IPKG 1	3,27	3,60	0,33
IPKG 2	3,04	3,52	0,48

Hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat berarti dari 45,68% yang aktif pada siklus I menjadi 65,18% pada siklus II, jadi persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,5%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami penjelasan guru tentang materi Daur Hidup yang diterapkan dengan model *Two Stay Two Stray*, sehingga siswa mulai memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran dibuktikan dengan adanya keaktifan siswa dalam bertanya, dan menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas meskipun masih ada siswa yang belum benar-benar aktif seperti kemampuan siswa membantu temannya mengerjakan tugas dan memberi ide.

Hasil belajar siswa pada siklus II tentang materi Daur Hidup dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Hasil tes siswa pada siklus II sebesar 75% berarti sudah mencapai ketuntasan belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan: (1) Proses pembelajaran dengan adanya peningkatan kegiatan guru sebesar 15,37% (61,53% - 76,9%) dan peningkatan kinerja guru dengan nilai IPKG 1 sebesar 0,33 (3,27 - 3,6), nilai

IPKG 2 sebesar 0,48 (3,04 - 3,52). (2) Peningkatan aktivitas fisik siswa sebesar 16,58% (54,08% - 70,65%), peningkatan aktivitas mental siswa sebesar 23,16% (32,96% - 56,12%), peningkatan aktivitas emosional siswa sebesar 18,75% (50% - 68.75%). (3) Peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25% (50% - 75%).

### **Saran**

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya sehingga perlu persiapan dan alokasi waktu dengan baik sehingga pembelajaran tidak sia-sia dan materi ajar dapat disampaikan dengan baik; (2) Setiap kelompok sebaiknya diberi materi yang berbeda sehingga benar-benar terjadi pertukaran informasi yang bukan sekedar mencontek dalam kegiatan diskusi; (3) Anggota kelompok sebaiknya dibentuk secara heterogen, terutama dari segi kemampuan siswa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. **Kapita Selekta Pembelajaran**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, Oemar. 2001. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim. 2010. **Model Pembelajaran Kooperatif**. (Online). (<http://blog.unm.ac.id/hakim/2010/02/16/model-pembelajaran-kooperatif/>, diakses 22 Desember 2010).
- Kusumah Wijayah, Dedi Dwigatama. 2010. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta : Indeks.
- Lie, Anita. 2004. **Cooperative Learning**, Cetakan ke-3. Jakarta: Grasindo.
- Mulyono, M. **Aktivitas Belajar**. (online). (<http://id.shoong.com/social-sciences/1961162>).
- Nahar, M. (tanpa tahun). **Identifikasi Kesalahan menyelesaikan Tes Subyektif IPA Fisika Konsep Zat dan Wujudnya Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 1 Sangkulirang**. (Online). <http://geocities.com/guruvalah/penelitian4b.html>; diakses 30 mei 2009.
- Nawawi, Hadari. 2007. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadaminta. 2003. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2006. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Perdana Media Group.
- Soedarsono, FX. 1997. **Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**. IKIP Yogyakarta: DIKTI Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sugiyono. 2009. **Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Surya, Muhammad. 1002. **Kapita Selekta Kependidikan SD**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susilo. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.

- Sutrisno, Hery Kresnadi dan Kartono. 2007. **Pengembangan Pembelajaran IPA SD**. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2007). **Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuanita. 2011. **Kelebihan dan Kekurangan Two Two Stray**. (*online*). (<http://data.tp.ac.id> di akses 27 juni 2011).